

BAB II

ANALISIS TEKS MENGENAI PERAN PEREMPUAN DALAM FILM

SELESAI

Pada bab ini akan menyusun dan menguraikan makna dominan atau *preferred reading* dari teks yang akan diteliti pada beberapa adegan yang menampilkan peran perempuan dalam film Selesai. Makna dominan pada penelitian ini akan ditemukan dengan konsep *the codes of television* milik John Fiske. Menurut Fiske tahapan analisis dari konsep *the codes of television* terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu *level reality*, *level representative* dan *level ideology* untuk menganalisis audio dan visual pada film Selesai (Fiske: 1987, 2-3).

2.1 Film Selesai

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang mempunyai rupa media audio visual yang dapat menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya (Sobur: 2004, 126). Film juga mempunyai peran menjadi suatu sarana baru yang dipakai guna menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan yang sudah-sudah, disisi lain juga menyajikan drama, cerita, lawak, peristiwa dan musik kepada masyarakat umum (McQuail: 2003, 13). Selain itu film juga merupakan media komunikasi massa yang sakti sekali karena tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan (Effendy: 2003, 209). Sutradara menggunakan kode-kode secara lebih sadar untuk membentuk makna dengan menampilkan kode-kode yang merupakan sistem tanda

untuk membagikan makna dan merepresentasikan sesuatu (Fiske: 1987,1-2). Film merupakan salah satu produk televisi dengan cara penayangan yang sama yaitu audio-visual. Dikarenakan film merupakan produk dari televisi, film memunculkan kode-kode budaya untuk membentuk jalan cerita dan keseluruhan unsur film. Begitu juga dengan film Selesai karya dari Dr. Tompi.

Pada awal pertengahan tahun 2021, tepatnya di tanggal 13 Agustus 2021 Tompi , seorang dokter dan penyanyi merilis Film yang berjudul Selesai yang merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat 3 peran perempuan yaitu istri, ibu dan perempuan simpanan dalam satu film. Film ini berdurasi 82 menit dan telah ditonton lebih dari 100.000 penonton di platform Bioskop Online. Film Selesai sendiri bercerita tentang sepasang suami istri yang bernama Broto yang diperankan oleh Gading Martin dan Ayu yang diperankan oleh Ariel Tatum yang pernikahannya sedang diguncang masalah perselingkuhan simpanan di tengah-tengah pandemi Covid-19. Broto ketahuan mempunyai hubungan gelap dengan perempuan bernama Anya yang diperankan oleh Anya Geraldine. Sebelumnya Ayu ingin bercerai tetapi karena Ayu sangat menyayangi ibu mertuanya perceraian menjadi berat baginya. Film ini dimulai dengan Ayu menemukan celana dalam bertuliskan “Anya” di mobil Broto, ini membuat Ayu ingin segera bercerai dengan Broto. Disaat emosi memuncak dan Ayu bersiap meninggalkan rumah dengan kopernya, Ibu Broto atau mertua Ayu tiba tiba berkunjung ke rumah mereka dan berniat menghabiskan waktunya selama lockdown bersama sembari berusaha untuk mewujudkan keinginannya untuk mempunyai cucu. Dalam sebuah keluarga peran ibu adalah salah satu peran

penting, yaitu pendidik dari anak, role model dalam keluarga, menjaga kesejahteraan keluarga dan salah satu sosok yang mengambil keputusan dalam keluarga. Selain perempuan menjalankan peran ibu, kebanyakan perempuan juga menjalankan peran istri, menjadi teman hidup dari pasangan yang adalah suami dengan mendukung, memotivasi dan menginspirasi pasangan dengan kegiatan fisik atau emosional. Peran perempuan simpanan juga mempunyai peran dalam keberlangsungan sebuah keluarga dengan menjadi partner seksual jangka panjang dan emotional support dari pria yang memiliki istri dan film Selesai memiliki tiga peran penting tersebut. Peran perempuan dalam film Selesai diangkat sebagai isu utama yang juga menjadi kontroversial di pertengahan tahun 2021.

2.2 Analisis Teks mengenai Peran Perempuan dalam Film Selesai

2.2.1 Elemen Istri

2.2.1.1 Partner Seks

- a. Adegan Ayu Melakukan Mansturbasi



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Adegan diatas menceritakan tentang Ayu yang sedang mengambil *sex toys* dari laci. Pada awal adegan terdapat sound effect, yaitu spot effect. *Sound effect* digunakan untuk menekan atau

men-highlight informasi yang ingin disampaikan oleh film dan memberikan kesan realitas dalam alur cerita, membuat ilusi serta *mood* dalam cerita menurut Latief (2021:142). Sriadhi, Limbong dan Napitupulu (2020:54) menjelaskan bahwa fungsi *sound effect* terbagi menjadi dua yaitu efek fungsional dimana efek suara dipakai untuk menambahkan efek dramatisasi dalam film dan efek realitas berupa efek suara yang berasal dari ruang cerita. Salah satu jenis *sound effect* adalah *spot effect*, suara yang berasal dari sebuah benda, dalam adegan ini benda tersebut adalah alarm. Mengacu pada alarm yang berbunyi yang hanya membangunkan Ayu dan setelah Ayu bangun alarm berhenti yang berarti alarm ini dari handphone Ayu dan disetting oleh Ayu. Hal ini menunjukkan Ayu perlu bangun pagi-pagi sebelum Broto bangun. Ayu bangun dari tempat tidur lalu mengambil *sex toys* dari laci di lemarnya lalu melihat ke arah Broto yang masih tertidur dan pergi ke kamar mandi. Ilustrasi musik yang muncul pada saat Ayu mengambil *sex toys* yang memiliki tujuan untuk memberikan penekanan dan memperkuat mood dalam sebuah adegan. Latief (2021:142) menjelaskan dalam media televisi disebut dengan ilustrasi musik, namun disebut juga dengan *music scoring* dalam film yang merupakan musik yang ditambahkan dalam sebuah adegan tertentu untuk membangun unsur dramatisasi dan penegasan pada pesan yang ingin disampaikan oleh film. Pada adegan ini background instrumen musik piano dengan tempo cepat namun stabil meng-highlight serta mendramatisasi dan memberi penegasan dalam

adegan tersebut dan membuat penonton seakan ikut merasakan jantung yang berdebar cepat, seakan-akan kegiatan yang ada dalam adegan ini adalah kegiatan yang perlu disembunyikan. Pada **Gambar 2.1** diambil dengan pengambilan gambar *medium close up* kita dapat melihat *sex toys* tersebut terletak di bawah-bawah baju -baju Ayu. Hal ini mengisyaratkan bahwa Ayu menutupi bahwa ia melakukan masturbasi dari Broto. Hal ini juga didukung adegan saat Ayu melihat Broto dan mendapati Broto masih tertidur yang dapat dilihat di **Gambar 2.2** dengan teknik pengambilan gambar *medium close up*, ekspresi Ayu terlihat jelas dalam teknik pengambilan gambar ini terlihat bahwa Ayu menggigit bibir bawah saat melihat Broto. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi objek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). Menggigit bibir bawah menggambarkan perasaan hati yang sedang canggung atau tertekan. Menggigit bibir bawah adalah usaha tubuh untuk menenangkan diri sendiri. Menggigit bibir bawah merupakan indikasi dari seseorang yang sedang dalam perasaan takut, khawatir dan tidak aman (Suryana, 2019:30). Ayu jalan ke kamar mandi setelah melihat Broto yang masih tertidur untuk memastikan Broto tidak melihat aksinya. Adegan ini menggambarkan bahwa Ayu sebagai istri memenuhi hasrat seksualnya dengan menggunakan *sex toys* dan menutupi hal tersebut dari suaminya.

Adegan ini menunjukkan perempuan harus menyembunyikan masturbasi, perempuan cenderung menutup-nutupi kegiatan tersebut. Istri pada adegan ini digambarkan sebagai sosok yang sering melakukan masturbasi, menutupi dan takut ketahuan oleh suaminya. Masturbasi bagi seorang istri digambarkan bukan hal yang wajar dalam adegan ini karena terdapat ekspresi ketakutan dan gesture menutupi dari istri. Pada adegan diatas, film ini menguatkan stereotype bahwa kebutuhan seks seorang istri seharusnya didapatkan dari suami, bukan hal yang normal bila istri mendapatkan kepuasan seksualnya dari tempat lain.

b. Adegan Ayu Menolak Berhubungan Seksual dengan Broto



Gambar 2.3



Gambar 2.4

Adegan diatas menceritakan tentang Ayu menolak berhubungan seksual dengan Broto setelah Ibu Sri memberikan edukasi seks kepada Ayu dan Broto. Teknik pengambilan gambar *long shot* pada awal adegan memperlihatkan Ayu dan Broto berpisah ranjang, menunjukkan bahwa mereka sedang tidak baik-baik saja. Menampilkan situasi objek secara menyeluruh, memperlihatkan semua elemen dalam gambar termasuk

latar depan maupun belakang. merupakan tujuan dari pengambilan gambar jarak jauh. Biasanya memiliki tujuan untuk menunjukkan seseorang dari ujung kaki hingga ujung kepala lengkap dengan latar tempat dan suasana (Javandalasta, 2021:33). Adegan Ayu menolak Broto terlihat dari respon Ayu setelah Ibu Sri pergi karena Broto mengatakan mereka akan mempraktekannya langsung saat itu juga. Ekspresi Ayu kontradiktif dalam merespon ucapan Broto mereka akan mempraktekan ajaran ibu saat ibu ada dikamar dan ibu sudah keluar kamar. Pada saat ibu masih dikamar Ayu merespon ucapan Broto dengan bersandar sambil tersenyum ke pundak Broto. Tetapi pada saat ibu meninggalkan mereka Ayu menolak Broto dengan ekspresi yang berubah jutek dengan gesture tangan yang mendorong Broto dan badan yang menjauhkan diri dari Broto dapat dilihat pada **Gambar 2.3** dan **Gambar 2.4** dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* dengan jelas memperlihatkan ekspresi wajah Ayu yang berubah menjadi jutek. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi objek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). Film ini ingin menunjukkan bahwa Ayu tidak menyukai usulan Broto dan menolak melakukan hubungan seksual karena setelah itu ia beranjak pergi dari tempat tidur.



Gambar 2.5



Gambar 2.6

Adegan selanjutnya adalah Gambar 2.5 yang diambil dengan teknik *medium close up* dimana Broto yang ditolak terlihat sedih sambil melihat kebawah yang ternyata sedang melihat alat kelaminnya. **instrumen musik sedih** pada adegan Broto yang menunduk sambil melihat arah kelaminnya lalu adegan berpindah pada adegan Broto menata alat kelaminnya. Hal ini ditunjukkan dari adegan selanjutnya yaitu Gambar 2.6 dengan pengambilan gambar *medium close up* dapat dilihat bahwa Broto tidak hanya sekedar menata kelamin biasa tetapi menata kelaminnya yang ereksi setelah mempraktekan pengetahuan tentang posisi yang baik setelah melakukan seks yang diminta Ibu Sri. Film ini berbicara tentang tindak penolakan yang dilakukan seorang istri bukanlah karena bentuk kebebasan mengekspresikan penolakan namun menggambarkan perlawanan seorang istri karena di akhir adegan ditunjukkan bahwa istri tidak memuaskan hasrat suaminya yang seharusnya dilakukan oleh sang istri. Film ini menenggelamkan kebebasan berekspresi istri, justru penolakan istri pada adegan ini digambarkan sebagai sebuah perlawanan karena disaat istri menolak

berhubungan seksual, istri digambarkan tidak memuaskan hasrat suaminya.

2.2.1.2 Membantu Ekonomi Keluarga

a. Adegan Ayu Meminta Uang *Cash* Kepada Broto



Gambar 2.7

Adegan diatas menceritakan tentang Ayu memberikan daftar bahan-bahan kepada Yani untuk soto andalannya yang akan ia masak untuk ibu tetapi uang belanja Yani sudah habis. Teknik pengambilan gambar *middle shot* dan komposisi (*Angle & Framing*) yaitu komposisi sinematografi yang disebut keseimbangan atau *balance* pada awal adegan memperlihatkan Ayu di pojok kanan bawah pada **Gambar 2.7**, Yani ditengah dan Broto di sebelah kiri. Menurut Latief (2021:410) komposisi dalam seni sinematografi memiliki dua aspek yaitu *angle* dan *framing*, komposisi yang digunakan dalam adegan ini merupakan komposisi keseimbangan yang menempatkan posisi dari objek pada *frame* kamera guna mendapatkan gambar yang menarik dan enak dipandang mata. Keseimbangan memiliki tujuan mengisi ruangan kosong agar menjadi

point of interest sekunder serta membantu dalam menyampaikan makna, seperti pada adegan ini dibuat seimbang dengan terdapat Ayu di pojok kanan bawah, Yani ditengah dan Broto di sebelah pojok kiri atas. Secara tidak langsung komposisi pada pengambilan gambar adegan ini menempatkan Ayu pada pojok kanan bawah yang merupakan pihak yang bergantung dan Broto dalam kamera yang dipilih pada posisi pojok kiri atas merupakan pihak yang independen



Gambar 2.8



Gambar 2.9

Ayu yang sedang tidak memiliki *cash* menanyakan kepada Yani apakah ia memiliki cash, Yani menjawab uang yang ia punya tidak cukup. Lalu Broto yang berada di belakang mereka, menanyakan membutuhkan uang berapa. Ayu pun menjawab Broto dan Broto menanyakan kata ‘tolongnya mana?’ yang ditunjukkan pada **Gambar 2.8** dengan pengambilan teknik *medium close up*. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi objek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). *Music scoring* yang muncul saat Broto menanyakan Ayu “tolongnya mana?”. Latief

(2021:142) menjelaskan dalam media televisi disebut dengan ilustrasi musik, namun disebut juga dengan *music scoring* dalam film yang merupakan musik yang ditambahkan dalam sebuah adegan tertentu untuk membangun unsur dramatisasi dan penegasan pada pesan yang ingin disampaikan oleh film. Hal ini menunjukkan bahwa film ini ingin meng-*highlight* adegan ini, adegan dimana Broto menunjukkan *powernya* saat Ayu membutuhkan Broto dalam perihal keuangan. Lalu Ayu mengatakan tolong dan Broto menanyakan lagi butuh uang berapa dan menyebutkan seratus atau dua ratus. Ayu merebut dompet Broto lalu mengeluarkan uang seratus ribu dari dompet Broto ditunjukkan pada **Gambar 2.9** dengan pengambilan teknik *middle shoot*, menunjukkan wajah tidak nyaman Ayu. *Middle shot* atau *medium shot* bertujuan untuk menunjukkan subjek seseorang dari tangan hingga ke ujung kepala sehingga audiens dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya (Javandalasta, 2021:33). Ekspresi Ayu menunjukkan ketidaknyaman Ayu dalam meminta uang atau menjadi orang yang bergantung kepada Broto, sehingga Ayu ingin mempercepat keadaan “meminta uang” ini dengan merebut dompet Broto dan mengeluarkan uang yang ia butuhkan. Hal ini menggambarkan Ayu merasa harga dirinya tercoreng(gengsi), ia tidak ingin meminta uang terhadap Broto tetapi ia membutuhkan uang itu maka ia memperlakukan dompet Broto dengan kasar sebagai bentuk perlawanan melalui bahasa tubuh yang ingin mengembalikan harga dirinya yang tercoreng dengan melempar

dompet Broto.. Ayu menaruh uang seratus ribu lalu melempar dompet Broto ke meja. Setelah itu Ayu pergi dari dapur dan dikejar oleh Broto. Film ini menguatkan stereotype bahwa istri merupakan pihak yang dependent dan bergantung pada suami dalam perihal keuangan meskipun pada adegan ditunjukkan bahwa istri gengsi, tidak mau dan tidak nyaman bergantung.

Secara garis besar, Ayu digambarkan sebagai sosok istri yang feminim namun dapat mengambil keputusan, mempunyai kepribadian yang kuat dan *independent*. Pada sepanjang film, baju yang dominan dipakai oleh Ayu adalah *midi dress* dengan lengan atau tanpa lengan untuk dirumah dengan potongan yang membentuk tubuhnya namun tidak ketat yang memberi kesan istri yang feminim dan memiliki tubuh yang semok. Gesture yang Ayu munculkan sepanjang film dari cara memerintah Yani dan berbicara dengan Broto, Ayu merupakan perempuan pintar dan dominan. Riasan wajah yang digunakan Ayu cenderung memakai warna-warna netral dengan warna riasan bibir yang tua. Riasan wajah tersebut memberi kesan Ayu adalah perempuan dewasa yang mempunyai kepribadian yang kuat. Kostum, cara bicara, gesture dan tata rias yang dipakai Ayu mendukung peran dan menggambarkan ia sebagai istri yang dewasa, *independent* dan dominan. Ayu juga digambarkan sebagai menantu yang baik dengan selalu memperhatikan kebutuhan ibu Sri, mertuanya.

2.2.2 Elemen Ibu

2.2.2.1 Merawat anak

- a. Adegan Ibu Sri Memberikan Sarapan untuk Meningkatkan Kesuburan



Gambar 2.10



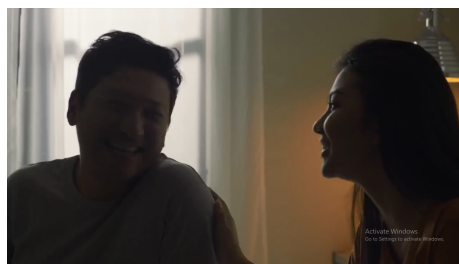
Gambar 2.11

Adegan diatas menceritakan tentang Ibu Sri yang membawakan sarapan untuk Broto dan Ayu di pagi hari. Adegan ini diawali dengan Ibu Sri mengetuk kamar Broto dan Ayu pagi-pagi. Lalu Broto dan Ayu bangun. Ibu Sri masuk dengan membawa nampan di tangannya dapat dilihat pada **Gambar 2.10** dengan teknik *long shoot* yang dipakai saat ibu Sri masuk ke kamar memperjelas posisi Ibu Sri yang datang membawa nampan untuk memberi makan anak-anaknya. Ibu Sri menjelaskan satu persatu makanan dan minuman yang ia bawa yang terlihat pada **Gambar 2.11** yang diambil dengan teknik *middle shoot* yang dipakai saat menjelaskan makanan-makanan yang Ibu Sri. *Middle shot* atau *medium shot* bertujuan untuk menunjukan subjek seseorang dari tangan hingga ke ujung kepala sehingga audiens dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya (Javandalasta, 2021:33). Film ini ingin menunjukan ekspresi dan gestur ibu yang dominan dalam menjelaskan sarapan yang ia bawa dan menjadi orang

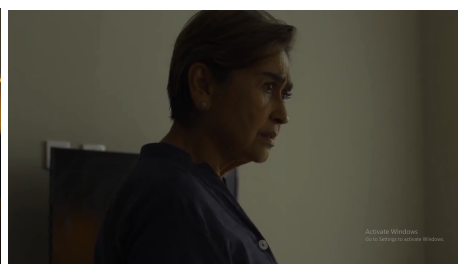
yang paling berkuasa dalam rumah karena dapat mengetuk kamar anak dan menantunya pagi-pagi serta menentukan sarapan untuk kesuburan dan di iyaikan oleh anak dan menantunya tanpa bantahan. Adegan ini memperlihatkan rumah tangga Ayu dan Broto yang sedang tidak baik-baik saja namun mereka tidak mampu menolak sarapan yang diberikan ibu dengan tujuan menyuburkan mereka walaupun hal tersebut adalah hal yang tidak membuat mereka nyaman karena hubungan mereka sedang tidak baik baik saja, justru malah mereka berpura-pura harmonis didepan ibu. Film ini menggunakan stereotype bahwa tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan untuk menguatkan dominasi ibu dalam rumah tangga anak.

2.2.2.2 Mendidik anak

- a. Adegan Ibu Sri Memberi Edukasi Tentang Seks



Gambar 2.12



Gambar 2.13

Adegan ini menceritakan tentang Ibu Sri yang mengajarkan Broto dan Ayu posisi saat bercinta tetapi Broto dan Ayu sempat menolak yang ditunjukkan dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* pada **Gambar 2.12** , adegan ibu ingin memberi edukasi posisi bercinta,

Broto dan Ayu mengatakan “Nggak usah bu” namun dengan senyuman yang mengartikan mereka tidak enak untuk menolak. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi objek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). Dapat dilihat ekspresi dan gestur badan ibu langsung berubah menjadi serius dan mengatakan bahwa ini ilmu bukan porno pada **Gambar 2.13**. Teknik pengambilan gambar medium shot pada adegan ini memperlihatkan mimik wajah dan gestur tubuh ibu Sri yang disertai dengan tangan yang menunjuk. Ditambah dengan ilustrasi musik pada saat ibu Sri berbicara menjelaskan posisi bercinta, film ini ingin menegaskan kesan dominan dan tidak bisa dibantah saat ibu mengedukasi posisi bercinta.



Gambar 2.14



Gambar 2.15

Ibu Sri menjelaskan sambil memberi contoh dengan mempraktekannya sendiri. Setelah itu Ibu Sri meminta Ayu untuk mempraktekannya. Teknik pengambilan gambar *medium close up* pada **Gambar 2.14**, memperlihatkan Ayu yang melotot karena kaget dan

enggan melakukan hal tersebut. Adegan ini menunjukkan bahwa Ayu sebenarnya tidak mau dan tidak nyaman melakukannya. Tidak sampai disitu, ia juga mengajari Broto apa yang perlu Broto lakukan dan katakan saat Ayu berada pada posisi itu yang dapat dilihat pada **Gambar 2.15** dengan pengambilan gambar *long shot* pada saat Ayu mempraktekan posisi yang ibu minta. Menampilkan situasi objek secara menyeluruh, memperlihatkan semua elemen dalam gambar termasuk latar depan maupun belakang. merupakan tujuan dari pengambilan gambar jarak jauh. Biasanya memiliki tujuan untuk menunjukkan seseorang dari ujung kaki hingga ujung kepala lengkap dengan latar tempat dan suasana (Javandalasta, 2021:33). Adegan ini menunjukkan Ayu tidak membantah lalu mempraktekan sesuai dengan instruksi ibu Sri meskipun keadaan hubungan Ayu dan Broto tidak memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual namun Ayu tetap menuruti. Adegan ini menggambarkan Ibu yang mendominasi pernikahan anaknya bahkan sampai ranah seksualitas. Ibu mempunyai ketegasan dan *power* dalam kata-katanya. Setiap kata-katanya harus dituruti oleh anak dan menantunya. Hal ini terlihat dari adegan ibu meminta anak dan menantunya mengikuti instruksinya saat ia mencontohkan posisi bercinta yang benar menurutnya lalu anak dan menantunya tidak bisa menolaknya. Ibu digambarkan mempunyai ketegasan dan *power* dalam kata-katanya. Film ini menggunakan stereotipe dominasi ibu pada

pernikahan anak termasuk pada ranah seksualitas untuk menguatkan karakter ibu Sri sebagai ibu.

Secara garis besar, Ibu Sri digambarkan sebagai sosok ibu yang tegas dan mendominasi dalam rumah tangga Broto dan Ayu. Namun, disisi lain Ibu Sri merupakan ibu yang egois dan hanya memikirkan yang dia inginkan. Berdasarkan adegan pada awal kedatangan Ibu Sri ke rumah, ibu langsung mengatakan bahwa ia menginginkan kehadiran cucu. Ibu Sri berusaha mengontrol semua hal, dari apa yang dimakan anak dan menantunya hingga bagaimana posisi mereka saat bercinta untuk mewujudkan keinginannya, yaitu mempunyai cucu menunjukkan dominasi ibu. Hal yang membuatnya egois adalah di akhir film, ditampilkan bahwa ibu ternyata sudah mengetahui bahwa pernikahan Broto dan Ayu sedang tidak baik baik saja namun ia tetap bersikeras menginginkan cucu dengan segala usaha yang telah ia lakukan. Ketegasan dan dominasi ibu dapat dilihat dari adegan saat Ibu mengajarkan dan meminta Ayu dan Broto mempraktekan posisi bercinta yang ia ajarkan, adegan ini menggambarkan Ibu yang mendominasi pernikahan anaknya bahkan sampai ranah seksualitas. Ibu mempunyai ketegasan dan *power* dalam kata-katanya. Setiap kata-katanya harus dituruti oleh anak dan menantunya. Hal ini terlihat dari adegan ibu meminta anak dan menantunya mengikuti instruksinya saat ia mencontohkan posisi bercinta yang benar menurutnya lalu anak dan menantunya tidak bisa menolaknya. Ibu digambarkan mempunyai ketegasan dan *power* dalam kata-katanya.

2.2.3 Elemen Perempuan Simpanan

2.2.3.1 Partner Seksual

- a. Adegan Anya Memberikan Oral Seks di Mobil dengan Broto



Gambar 2.16



Gambar 2.17

Adegan diatas menceritakan tentang Anya yang marah dengan nada manja kepada Broto karena mereka selalu bermesraan di mobil dan jarang ke hotel. *Lighting* yang bernama *side lighting* digunakan pada sepanjang adegan. *Side light* merupakan cahaya yang menyinari objek dari samping yang memiliki fungsi untuk menunjukkan bagian detail tertentu (Nasruddin dkk ,2021:155), dalam adegan ini merupakan lampu jalan yang masuk melalui jendela samping mobil. Pencahayaan jenis ini berfungsi untuk meng-*highlight* seseorang atau objek di dalamnya. Pada adegan ini meng-*highlight* momen *intimate* Broto dan Ayu. Pencahayaan jenis ini juga memberikan kesan gelap dengan penuh bayangan yang menyiratkan bahwa yang Anya dan Broto lakukan di dalam mobil merupakan hal tersembunyi.

Lalu Broto mengajak Anya untuk melihat apartemen di keesokan harinya dikarenakan Anya marah padahal hal tersebut

merupakan surprise. Mengetahui hal tersebut Anya senang lalu mulai memberikan oral seks terhadap Broto yang dapat dilihat pada **Gambar 2.16** yang diambil dengan teknik *medium close up* Anya mengarahkan kepalanya ke alat kelamin Broto dan memberikan Broto oral seks. Sebagai tanda terima kasihnya Anya memilih untuk memberikan Broto oral seks walaupun ada pilihan lain untuk menunjukkan terima kasih. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi objek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). Broto juga memberikan oral seks terhadap Anya setelahnya yang dapat dilihat pada **Gambar 2.17** yang diambil dengan teknik *medium close up* sehingga terlihat kepala Broto mengarah pada bagian kelamin Anya. Pencahayaan dan lokasi yang dipilih pada adegan ini cenderung gelap untuk menandakan malam hari, tapi terdapat pesan tersirat bahwa yang Anya dan Broto lakukan di dalam mobil merupakan hal terlarang. Pemilihan lokasi di mobil juga menunjukkan hal yang dilakukan di mobil merupakan sesuatu yang disembunyikan. Pada adegan ini kebanyakan diambil dengan teknik *close up*. *Close up* merupakan merekam objek dari bagian leher hingga ke ujung kepala yang fokus pada wajah. Teknik pengambilan gambar ini berfungsi untuk menampilkan emosi atau reaksi seperti menampilkan ekspresi dan ketajaman mata (Javandalasta, 2021:34). *Close up* pada adegan ini

digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dan keintiman hubungan Broto dan Anya seperti sentuhan tangan Anya, bagaimana mereka mendekatkan dahi sambil memejamkan mata. Pada adegan ini, Anya dikonstruksikan sebagai perempuan yang manja dan menjadikan kegiatan seksual sebagai imbalan setelah ia mendapatkan sesuatu (apartemen). Posisi film ini masih secara stereotype memandang bahwa hubungan yang terbentuk dengan perempuan simpanan adalah hubungan yang transaksional.

b. Adegan Broto dan Anya Melakukan Hubungan Seksual di Apartemen



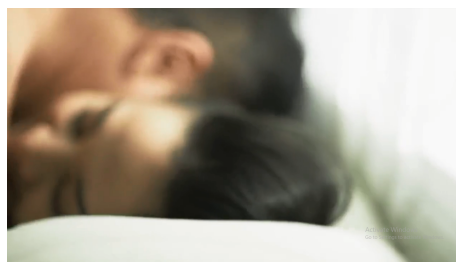
Gambar 2.18



Gambar 2.19

Adegan diatas menceritakan adegan seksual yang berada pada ingatan Broto. Broto sedang berpikir apakah celana dalam yang ditemukan Ayu di mobilnya adalah milik Anya. Kemudian Broto mengingat-ingat disaat dirinya melakukan kegiatan seksual dikamar Anya. Terdapat instrumen musik pada sepanjang adegan. Instrumen musik yang ada pada adegan ini ingin meng-highlight kegiatan Anya yang mengajak Broto untuk berhubungan seksual. Pada ingatan Broto, Anya sedang dikamar mandi dan seolah sedang menyiapkan diri untuk

melakukan sesuatu pada **Gambar 2.18** dengan pengambilan gambar *middle shoot* yang diambil dari dalam kamar mandi memperlihatkan Anya selesai mandi dan memberi wewangian pada tubuhnya sambil memegang sebuah pipet dan mengibaskan tangan di depan wajahnya. *Middle shot* atau *medium shot* bertujuan untuk menunjukkan subjek seseorang dari tangan hingga ke ujung kepala sehingga audiens dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya (Javandalasta, 2021:33). Setelah itu Anya keluar kamar mandi menggunakan handuk dan mengajak Broto untuk ke tempat tidur pada **Gambar 2.19**, Anya meminta Broto ke tempat tidur, terlihat bahwa awalnya Broto hanya tersenyum saat melihat Anya yang memakai handuk. Namun setelah itu Anya mengeluarkan kalimat ajakan dan ayunan tangan dalam arti mengajak Broto ke tempat tidur. Broto makin terlihat bersemangat dan menghampiri Anya yang sudah ditempat tidur lalu mereka berhubungan seksual. Lalu Broto menghentikan lamunannya untuk mencium celana dalam yang ditemukan Ayu di mobilnya, seakan-akan mengingat-ingat bau Anya.



Gambar 2.20



Gambar 2.21

Lalu Broto melanjutkan mengingat-ingat kejadian dimana ia dan Anya melakukan kegiatan seksual pada **Gambar 2.20** dengan teknik *close up* dimana Broto sedang berada diatas Anya dan **Gambar 2.21** dengan teknik *medium close up* dimana tubuh Broto dan Anya telanjang sambil berhadap-hadapan. Adegan ini berakhir dengan Broto berhenti mengingat-ingat dan mulai memikirkan bau Anya dengan tangan menggenggam celana dalam yang ditemukan Ayu di mobilnya. Pada adegan ini peran perempuan simpanan dikonstruksikan sebagai pihak pertama yang mengajak berhubungan seksual dan mempunyai maksud menggoda. Hal tersebut diperlihatkan dengan Anya memakai kostum berupa handuk ,Anya bersiap-siap di kamar mandi dengan wewangian, dan Anya yang mengajak Broto keempat tidur lalu hubungan seksual terjadi. Kegiatan bersiap-siap menandakan perencanaan dan pihak yang mengeluarkan lebih banyak usaha karena menjadi yang paling menginginkan supaya suatu hal yang diinginkan terjadi. Film ini menggunakan stereotype bahwa perempuan simpanan yang menggoda pertama kali untuk menguatkan karakter Anya sebagai perempuan simpanan.

2.2.3.2 Emotional Support

- a. Adegan Broto Menari untuk Anya



Gambar 2.22



Gambar 2.23

Adegan diatas menceritakan Anya menelpon Broto dan mengaku takut sendirian di apartemen saat *lockdown* diberlakukan karena pandemi Covid-19 dan meminta Broto menemaninya di apartemen yang dapat dilihat pada **Gambar 2.22** dengan teknik *medium close up* Anya sedang antusias menelpon Broto. Namun, Broto tidak bisa melakukannya. Lalu sebagai gantinya Anya meminta Broto menari untuk membuatnya merasa tenang. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi ojek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). Tampaknya tarian tersebut sudah biasa mereka lakukan terlihat dari dialog Anya “Abis itu kamu nge-*dance*, kayak kemarin itu loh, plis plis ya...”. Broto terlihat gemas kepada Anya dengan dialog “Hih, ada ada aja...”. pada **Gambar 2.23** Broto terlihat tersenyum dan mengiyakan permintaan Anya untuk menari.



Gambar 2.24



Gambar 2.25

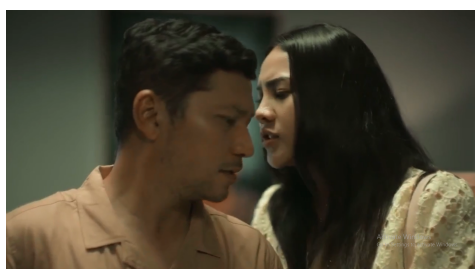
Adegan dilanjutkan dengan Broto menari untuk Anya dan keduanya terlihat tersenyum dan tertawa bersama pada **Gambar 2.24** yang diambil menggunakan teknik *medium close up* dengan low angle pada adegan Anya menonton Broto melalui *video call*. *Low angle* merupakan teknik kebalikan dari *high angle* dimana *low angle* memberikan kesan melihat keatas dan menyorot objek dari bawah (Media,2009:28). Posisi lebih rendah daripada objek yang diambil atau pandangan dari bawah untuk memberikan kesan lebih tinggi secara harfiah atau non harfiah dan megah (Komputer, 2008:69). *Low angle* pada adegan ini untuk membuat penonton melihat Anya dari sudut pandang handphone Broto yang dimana memperlihatkan ekspresi Anya yang bahagia, sehingga penonton juga merasakan kebahagiaan Anya dari sudut pandang Broto. Pada **Gambar 2.25** dengan teknik pengambilan gambar *middle shot*, pengambilan gambar jenis ini tidak hanya dapat memperlihatkan aksi karakter namun juga berfungsi untuk menunjukkan ekspresi karakter. *Middle shot* atau *medium shot* bertujuan untuk menunjukkan subjek seseorang dari tangan hingga ke ujung kepala sehingga audiens dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya (Javandalasta, 2021:33). Ekspresi Broto terlihat

bahwa ia tersenyum lebar dan tertawa saat memenuhi permintaan Anya yang sedang merajuk. Dapat disimpulkan bahwa mereka tertawa bersama pada adegan ini. Latief (2021:142) menjelaskan dalam media televisi disebut dengan ilustrasi musik, namun disebut juga dengan *music scoring* dalam film yang merupakan musik yang ditambahkan dalam sebuah adegan tertentu untuk membangun unsur dramatisasi dan penegasan pada pesan yang ingin disampaikan oleh film. Lagu yang berjudul Steal Away milik penyanyi Rendy Pandugo, merupakan *music scoring* yang mengiringi Broto menari. Lagu ini menceritakan tentang seorang lelaki yang ingin mengambil hati seorang perempuan. Selain lagu yang penuh cinta, lagu ini mempunyai nada yang ceria. Dengan dipilihnya lagu ini film ini ingin penonton merasakan mood yang ceria dan penuh cinta, sehingga merasakan kebahagiaan yang dialami Broto dan Anya pada adegan ini. Pada adegan ini terlihat Broto menari sambil tersenyum dan tertawa di tengah-tengah situasi yang panas dikarenakan Ayu meminta cerai. Berdasarkan dari analisis teknik pengambilan gambar yang dipakai pada adegan ini menegaskan bahwa mereka sama-sama bahagia dan tertawa walaupun terpisah jarak atas momen Broto menari untuk Anya. Melihat adegan ini terletak setelah konflik Ayu dan Broto, film ini ingin menggambarkan bahwa perempuan simpanan lebih menyenangkan dari istri sah melalui adegan Broto bahagia dan tertawa bersama Anya dengan kebiasaan internal mereka yaitu tarian yang sudah biasa mereka lakukan. Pada tengah -tengah lockdown dan rumah tangga Broto yang sedang

kacau, kehadiran Anya melalui telepon menghibur Broto. Film ini menggunakan stereotype bahwa perempuan simpanan lebih seru dan menyenangkan daripada istri sah untuk menguatkan karakter Anya sebagai perempuan simpanan.

2.2.3.3 Penghasil keturunan

a. Adegan Anya Mengaku Hamil



Gambar 2.26



Gambar 2.27

Adegan ini menceritakan ketika diskusi keluarga mengenai hubungan Broto Anya memasuki rumah Broto disaat sedang terjadi diskusi keluarga mengenai pernikahan Broto dan Ayu. Anya berjalan ke dalam ruangan. Instrumen musik pada adegan Anya datang dan memasuki ruangan. Ilustrasi musik ini untuk menambah kesan dramatis dan meng-*highlight* saat Anya memasuki rumah Broto. Ayu histeris dan mengatakan “Ibu perempuan itu kerumah ini...” sambil menangis. Anya tetap berjalan lalu menggenggam lengan tangan Broto. Pada adegan ini muncul *general effect* saat Anya menggenggam tangan Broto, dan setelahnya Broto menghampirinya muncullah *general effect*. Limbong, Napitupulu dan Sriadhi (2020:54) menjelaskan bahwa fungsi *sound effect*

terbagi menjadi dua yaitu efek fungsional dimana efek suara dipakai untuk menambahkan efek dramatisasi dalam film dan efek realitas berupa efek suara yang berasal dari ruang cerita. Salah satu jenis *sound effect* adalah *general effect*, yaitu suara yang berasal dari berbagai sumber di suatu tempat dalam adegan ini berbentuk efek suara dengan nada yang semakin meninggi. *Sound effect* ini menambah kesan dramatis saat Broto digandeng Anya yang dilihat oleh Ayu. Film ini ingin men-*highlight* Anya sebagai antagonis di hidup Ayu. Lalu Anya mengatakan kepada Broto bahwa ia positif hamil yang dapat dilihat pada **Gambar 2.26** yang diambil dengan teknik *close up* digunakan pada adegan Anya mengatakan bahwa ia positif hamil, dimana memperjelas bahwa Anya tengah berbisik kepada Broto. *Close up* merupakan merekam objek dari bagian leher hingga ke ujung kepala yang fokus pada wajah. Teknik pengambilan gambar ini berfungsi untuk menampilkan emosi atau reaksi seperti menampilkan ekspresi dan ketajaman mata (Javandalasta, 2021:34). Yani yang mendengar bisikan Anya kepada Broto meneruskan berita kehamilan Anya kepada Ibu Sri tetapi dengan suara yang dapat didengar oleh satu ruangan. Lalu semua orang kaget hal ini dapat dilihat pada **Gambar 2.27** yang diambil dengan teknik *long shot* pada respon seisi ruangan saat Anya mengaku hamil, memperlihatkan ekspresi seisi ruangan secara bersamaan. Menampilkan situasi objek secara menyeluruh, memperlihatkan semua elemen dalam gambar termasuk latar depan maupun belakang. merupakan tujuan dari pengambilan gambar jarak jauh. Biasanya memiliki tujuan

untuk menunjukkan seseorang dari ujung kaki hingga ujung kepala lengkap dengan latar tempat dan suasana (Javandalasta, 2021:33). Ekspresi Ayu yang histeris, ekspresi Broto yang kaget, ekspresi ibu yang meletakkan tangannya di depan mulut menunjukkan ia kaget, ekspresi Dimas yang kaget dan kebingungan serta ekspresi Yani yang prihatin. Namun tidak ada ekspresi penolakan terhadap Anya dan kehamilannya.



Gambar 2.28

Ayu sangat syok hingga histeris menangis dan mengatakan bahwa ia selalu sendiri dan tidak punya siapa-siapa. Ayu menaiki tangga lalu terlihat Broto memanggil Ayu dan seakan ingin mengejar tetapi Ibu Sri menggerakkan tangannya sebagai kode kepada Broto untuk tidak mengejar. Teknik pengambilan gambar *medium close up* pada **Gambar 2.28** Anya saat melihat Ayu syok, melalui teknik pengambilan gambar ini dapat melihat ekspresi serta aksi karakter. *Medium close up* berfungsi untuk menampilkan profil dari objek yang direkam. Pada pengambilan gambar jenis ini latar belakang merupakan hal nomor dua, hal utama yang ingin ditunjukkan adalah profil, bahasa tubuh serta emosi objek agar terlihat lebih jelas (Javandalasta, 2021:33-34). Ekspresi Anya tampak tidak merasa

bersalah dengan tetap menggenggam tangan Broto ditengah-tengah tangisan Ayu. Sampai detik terakhir di adegan tersebut tidak terdapat adegan penolakan keluarga Broto kepada Anya sebagai perempuan simpanan Broto tetapi semua orang fokus pada kesalahan Ayu. Pada adegan ini, film ini berbicara tentang Anya sebagai perempuan simpanan tidak mengalami penolakan karena kehamilannya. Tidak ditemukan ekspresi penolakan dari keluarga Broto. Terlihat dari adegan bahwa hal ini membuat Anya dengan percaya diri menggenggam tangan Broto ketika Ayu menangis histeris mendengar kabar kehamilan tersebut. Film ini menguatkan stereotype tolak ukur keberhasilan perempuan diukur oleh kehadiran anak untuk menguatkan karakter Anya, dengan perempuan simpanan tidak mengalami penolakan saat ia mengandung keturunan dari suami orang.

Secara garis besar, Anya digambarkan sebagai sosok perempuan simpanan yang feminim, manja dan *dependent*. Pada sepanjang film, baju yang dominan dipakai oleh Anya adalah midi dress floral dengan lengan mengembang di bahu yang memberi kesan sebagai perempuan feminim, mempunyai cara bicara dan gesture yang manja. Rias wajah yang digunakan Anya sepanjang film adalah rias wajah yang lembut dengan warna-warna yang muda dan tidak menor, hal ini menggambarkan Anya mempunyai umur yang masih muda. Kostum, cara bicara, gesture dan tata rias yang dipakai Anya mendukung peran dan menggambarkan ia sebagai perempuan simpanan yang *dependent* dan penurut. Anya juga digambarkan sebagai penggoda melalui kostum yang ia pakai saat adegan seksual

di kamarnya. Hal tersebut digambarkan dengan Anya memakai kostum berupa handuk untuk menutupi tubuhnya dan adegan Anya bersiap-siap di kamar mandi dengan wewangian untuk setelahnya mengajak Broto melakukan hubungan seksual. Kegiatan bersiap-siap menandakan perencanaan dan pihak yang mengeluarkan lebih banyak usaha karena menjadi yang paling menginginkan suatu hal yang disiapkan terjadi. Pada adegan seksual antara Anya dan Broto yang lain, memiliki pencahayaan yang cenderung gelap untuk menandakan malam hari, tapi terdapat pesan tersirat bahwa yang Anya dan Broto lakukan di dalam mobil merupakan hal terlarang. Pemilihan lokasi di mobil juga menunjukkan hal yang dilakukan merupakan sesuatu yang disembunyikan karena apabila hubungan mereka tidak dirahasiakan maka Broto akan mengajaknya ke rumah atau ke cafe.

2.2.4 *Preferred Reading* Film Selesai

Uraian dari analisis teks diatas menghasilkan kode ideologi budaya patriarki. Patriarki adalah sistem monopoli atau legitimasi dominasi laki-laki dan diskriminasi gender, yang memposisikan perempuan sebagai subordinasi di dalam keluarga(Hubeis, 2010:4). Hal ini dilihat dari adegan dimana Bambang menjadikan Ayu sebagai objek seksual dan tidak ada adegan yang menunjukkan bahwa Anya disalahkan oleh keluarga Broto selain Ayu, setelah ia mengaku telah mengandung anak dari Broto. Namun, Ayu istri sah dari Broto seakan disalahkan atas perselingkuhan yang dilakukan oleh Broto dan Anya karena Ayu memiliki sakit mental dan seakan-akan hal tersebut dapat membenarkan Broto berselingkuh padahal sangat mungkin Ayu memiliki sakit mental karena diselingkuhi Broto

selama dua tahun. Ayu berakhir ditinggalkan di rumah sakit jiwa. Berdasarkan hasil analisis teks pada film Selesai, didapatkan *preferred reading* peran istri, ibu dan perempuan simpanan, sebagai berikut:

2.2.4.1 *Preferred Reading* Peran Istri

- Kebutuhan seks seorang istri seharusnya didapatkan dari suami, bukan hal yang normal bila istri mendapatkan kepuasan seksualnya dari tempat lain.
- Penolakan istri pada adegan ini digambarkan sebagai sebuah perlawanan karena disaat istri menolak berhubungan seksual, istri digambarkan tidak memuaskan hasrat suaminya.
- Istri merupakan pihak yang dependent dan bergantung pada suami dalam perihal keuangan meskipun pada adegan ditunjukkan bahwa istri gengsi, tidak mau dan tidak nyaman bergantung.

2.2.4.2 *Preferred Reading* Peran Ibu

- Tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan untuk menguatkan dominasi ibu dalam rumah tangga anak.
- Dominasi ibu pada pernikahan anak termasuk pada ranah seksualitas untuk menguatkan karakter ibu Sri sebagai ibu.

2.2.4.3 *Preferred Reading* Peran Perempuan Simpanan

- Hubungan yang terbentuk dengan perempuan simpanan adalah hubungan yang transaksional.
- Perempuan simpanan yang menggoda pertama kali untuk menguatkan karakter Anya sebagai perempuan simpanan.

- Perempuan simpanan lebih (seru dan menyenangkan) daripada istri sah untuk menguatkan karakter Anya sebagai perempuan simpanan.
- Tolak ukur keberhasilan perempuan diukur oleh kehadiran anak untuk menguatkan karakter Anya, dengan perempuan simpanan tidak mengalami penolakan saat ia mengandung keturunan dari suami orang.

2.2.4.4 Ideologi keseluruhan film mengenai peran perempuan

Melihat dari pola-pola yang ada pada film, level ideologi yang ditampilkan dalam film ini adalah ideologi patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang memposisikan laki-laki menjadi subjek atau otoritas utama. Tempat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam lingkup kehidupan. Ideologi patriarki dalam film ini dilihat dari bagaimana film ini menampilkan dan menggambarkan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang bersalah, bertanggung jawab dalam menghasilkan keturunan, dominan, lemah dan menjadi objek seksual. Ayu, perempuan yang diselingkuhi selama dua tahun digambarkan bersalah karena kesehatan mentalnya yang buruk dan tidak dapat memenuhi kebutuhan Broto. Anya digambarkan perempuan yang manja dan penuh stereotype serta menjadi objek seksual karena adegan-adegan kebersamaannya dengan Broto selalu ditampilkan dengan sentuhan kegiatan seksual, sedangkan Ibu Sri digambarkan sebagai ibu yang dominan dan egois, berusaha melakukan segala cara untuk mendapatkan yang ia inginkan.